

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari variabel yang diteliti oleh peneliti mengenai hubungan antara durasi penggunaan AKDR dengan kadar Hb pada WUS di Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga.

5.1 Durasi penggunaan AKDR di Puskesmas Sidorejo Kidul

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 55 responden yang dijadikan obyek penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang menggunakan AKDR jangka panjang (> 4 tahun) yaitu sebesar 60,0%, lebih besar dibandingkan responden yang menggunakan AKDR jangka pendek (≤ 4 tahun) yaitu sebesar (40,0%).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dinilai jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan menggunakan metode kontrasepsi, seperti kondom, suntik dan pil hal ini dikarenakan jika memakai kondom, terkadang kondomnya tidak tersedia sehingga dapat menyebabkan kehamilan, sedangkan suntik dan pil, kelelahannya lupa waktu untuk minum pil atau tidak sempat untuk suntik sehingga mengakibatkan kehamilan.

5.2 Kadar Hb pada WUS di Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 55 responden yang dijadikan obyek penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang memiliki kadar Hb < 12 g/dl (70,9%) lebih tinggi presentasenya dibandingkan

responden yang kadar Hb > 12 g/dl (29,1%). Wanita yang menstruasi rata-rata jumlah darah yang keluar 35 sampai 50 cc, dengan jumlah pembalut tiap hari adalah 2 kali dengan 1 pembalut berisi darah penuh. Perempuan yang menstruasi akan lebih rentan terhadap kadar Hb < 12 g/dl, jika mengalami gangguan haid hipermenorhe atau volume darah yang dikeluarkan lebih banyak dari menstruasi normal. Jumlah darah yang lebih dari 80 cc dianggap sebagai patologik (Herliana, 2007).

Saat dilakukan pengukuran kadar Hb, responden tidak sedang menstruasi atau sedang mengalami menstruasi, dalam kondisi tidak menstruasi saja responden mempunyai kadar Hb < 12 g/dl, kadar Hb ini akan lebih berpengaruh terhadap responden yang sedang menstruasi, dari hasil observasi dilihat bahwa sebagian responden adalah ibu rumah tangga dengan keadaan status ekonomi yang rendah hal ini bisa dilihat dengan keadaan tempat tinggalnya, kebiasaan makan sehari-hari dan banyak dari responden yang salah dalam mengkonsumsi teh yaitu pada waktu makan hal ini dapat menghambat proses penyerapan zat gizi.

Siklus biologis membuat wanita usia subur lebih rentan terhadap kadar Hb < 12 g/dl dibandingkan pria, hal ini disebabkan karena siklus haid atau menstruasi yang tidak normal. Siklus haid atau menstruasi yang normal berkisar antara 22-35 hari dihitung dari hari pertama haid hingga hari pertama haid pada bulan berikutnya. "Lama menstruasi yang normal itu antara 3-7 hari, diperkirakan pembalut yang dihabiskan dalam jangka waktu

itu antara 3-5 pembalut per hari atau sekitar 80 ml darah selama haid, proses melahirkan, dan diet berlebihan (Herlina, 2007).

5.2.1 Hubungan durasi penggunaan AKDR dengan kadar Hb pada WUS di Puskesmas Sidorejo Kidul Kota Salatiga

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang menggunakan AKDR jangka panjang 33 orang (60,0%), 39 orang (70,9%) mengalami kadar Hb < 12 g/dl, hal ini menunjukkan adanya rata-rata kadar Hb pada WUS dengan pemakaian durasi AKDR jangka pendek tersebut memang beda dengan rata-rata kadar Hb pada WUS dengan durasi pemakaian jangka panjang. Atau dapat juga dikatakan bahwa tidak ada bukti secara statistic yang menunjukkan bahwa rata-rata kadar Hb populasi adalah 10,76 g/dl.

Hasil penelitian di Puskesmas Sidorejo Kidul menunjukkan bahwa dari 55 responden 84,8% yang menggunakan AKDR jangka panjang mempunyai kadar Hb < 12 g/dl. Responden yang menggunakan AKDR jangka pendek (50,0%) mempunyai kadar Hb > 12 g/dl. Sedangkan pada pemakaian AKDR jangka pendek (50,0%) responden mempunyai kadar Hb < 12 g/dl, dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi kadar Hb < 12 g/dl yaitu gizi buruk, kurang asupan zat besi dalam diet, penyakit kronik, gangguan penyerapan zat besi tidak diteliti, dan untuk selanjutnya perlu dilakukan kajian lebih mendalam. Peneliti melakukan pemeriksaan Hb hanya satu kali pada saat penelitian dan sebelum penggunaan AKDR status Hb responden

tidak diketahui sehingga ada kemungkinan responden memiliki kadar Hb yang rendah atau < 12 g/dl sebelum memakai AKDR.

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim merupakan pilihan utama pada fase menjarangkan kelahiran namun mempunyai efek samping yang lebih banyak dibanding dengan kontrasepsi yang lain. Salah satu komplikasi AKDR adalah perdarahan berat pada saat menstruasi atau diantaranya yang memungkinkan terjadinya penurunan kadar hemoglobin (Saifuddin, 2006).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliawati yang membahas tentang hubungan antara pola menstruasi, status gizi, paritas, penggunaan kontrasepsi suntikan KB dan IUD dengan anemia di Kecamatan Pekalongan Lampung Timur tahun 2003, menyimpulkan adanya hubungan antara jumlah darah menstruasi, frekuensi menstruasi, status gizi, paritas, dan penggunaan kontrasepsi dengan anemia. Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan penanggulangan anemia zat gizi besi pada akseptor KB misalnya melalui KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) tentang pentingnya asupan gizi yang memadai, pemeriksaan kadar Hb secara berkala bagi akseptor sekaligus pemberian tablet besi dalam kemasan yang menarik dan rasa yang lebih disukai.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara durasi penggunaan AKDR dengan kadar Hb, kondisi ini dimungkinkan karena adanya asupan gizi yang mampu mengganti

kehilangan darah yang bertambah akibat pemakaian AKDR, kondisi ini membantah pendapat negatif mengenai pemakaian AKDR yang menyatakan bahwa pemakaian AKDR menyebabkan berkurangnya kadar Hb, sehingga program KB dengan AKDR perlu untuk didukung.

Pada penelitian ini tidak mengamati pengaruh asupan gizi maupun kondisi yang mempengaruhinya, misalnya status sosial ekonomi responden.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya yaitu tidak dilakukan pemeriksaan morfologi sel darah tepi sehingga penyebab $Hb < 12$ g/dl belum bisa dipastikan karena defisiensi besi yang meliputi pemeriksaan Serum Iron (SI), Total Iron Binding Capacity (TIBC), Feritin, Hemosiderin tidak diperiksa. Selain itu juga tidak memeriksa kadar Hb sebelum pemasangan AKDR.